

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang ada di masyarakat dan terjadi secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang dengan tujuan melestarikan budaya yang telah diturunkan dan diwariskan oleh leluhur sejak zaman dahulu. Tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yang sangat penting untuk dijaga di era modern seperti ini. Bagi sebagian orang tradisi masih memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat dan dapat mempengaruhi dalam kehidupan sosialnya.

Kota Cirebon memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang menarik didalamnya untuk dikaji dan dipelajari. Cirebon merupakan Kota budaya di Jawa Barat yang letaknya di ujung utara paling timur pulau Jawa. Diantaranya, *Nadran* (upacara pesta laut), *Panjang Jimat*, *Syawalan*, *Memayu Buyut Trusmi*, dan sebagainya. Tradisi upacara di Cirebon pada umumnya diyakini banyak sekali menyimpan nilai sejarah, kearifan lokal serta nilai-nilai luhur budaya yang sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari. Khususnya tradisi upacara Memayu Buyut Trusmi ini. Tradisi ini tidak terlepas dari warisan masa lalu tokoh adat Cirebon, khususnya di desa Trusmi yaitu Ki Buyut Trusmi. Tradisi merupakan warisan masalalu yang benar-benar masih ada dan dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan nilai dan norma perilaku melalui tindakan pengulangan yang berkaitan dengan peristiwa dengan masa lalu.

Bagi masyarakat Cirebon, menyambut perayaan upacara *Memayu Buyut Trusmi* sangat antusias dilakukan setiap tahunnya yang mana tradisi ini dilakukan turun temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan hajat besar masyarakat Cirebon setiap tahunnya yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakat Cirebon khususnya masyarakat Desa Trusmi. Secara filosofis, makna dari upacara memayu buyut trusmi ini adalah sebagai tolak bala atas bencana kekeringan sekaligus menyambut datangnya musim hujan. Selain memohon kepada Sang Kuasa agar terhindar dari marabahaya. Tidak

hanya itu saja, perayaan upacara memayu Buyut Trusmi didalamnya terdapat pertunjukkan wayang, pagelaran seni tradisional, kreasi masyarakat sekitar, dan tahlilan sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta atas datangnya musim hujan. Tak luput *welit* yang terbuat dari daun tebu merupakan ciri khas tradisi upacara memayu ini turut diiring dan diarak oleh sejumlah sesepuh dengan pakaian khas keratin. *Welit* inilah yang nantinya akan dipasang pada atap masjid Buyut Tusmi menggantikan *welit* yang lama yang akan dipasang satu sapa dua hari setelah prosesi *iring-iringan*. *Welit* yang merupakan ciri khas dari tradisi upacara memayu ini memiliki makna filosofis agar masyarakat sekitar mengganti sifat-sifat buruknya yang telah dilakukan di waktu setahun kebelakang dengan sifat baru yang lebih baik.

Adapun tujuan lain dari tradisi upacara *Memayu* Buyut Trusmi tersebut ialah untuk meletakkan jiwa masyarakat Desa Trusmi akan pentingnya peranan Ki Buyut Trusmi pada zaman dahulu. Selain itu juga daya tarik dari perayaan tradisi upacara ini yaitu kirab budaya yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar *ider-ideran* (iring-iringan). Pelaksanaan tradisi upacara *Memayu* Buyut Trusmi tersebut mendapat dukungan baik dari komponen masyarakat maupun pemerintah setempat. Hal ini semakin menyakinkan bahwa tradisi upacara tersebut menjadi kebanggaan dan bagian yang tak terpisahkan dari kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Trusmi pada khususnya, dan masyarakat Cirebon pada umumnya.

Betapa pentingnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Cirebon selain karena warisan nenek moyang zaman dahulu. Alasan mengapa tradisi ini masih dilakukan dan terus dilakukan tak lain mengingat didalamnya terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi upacara memayu buyut trusmi ini. Diantaranya solidaritas, kebersamaan, gotong royong, kerukunan. Nilai-nilai inilah yang akan ditanamkan dalam diri dan menjadi pedoman dalam berperilaku antar sesama warga masyarakat Cirebon. Kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga Desa Trusmi terhadap desa lainnya yang ikut memeriahkan tradisi upacara *Memayu* buyut trusmi ini memberikan hubungan kedekatan antar masyarakat Cirebon. Hal tersebut terjalin karena setiap tradisi yang dilaksanakan dapat meningkatkan rasa memiliki adanya budaya daerah milik masyarakat setempat yang terus dilestarikan sampai kapanpun.

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kebersamaan yang dibangun menimbulkan kedekatan yang harmonis yang secara langsung dapat menciptakan solidaritas diantara mereka.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh saudari Neneng Lestari (2013) berupa skripsi yang berjudul : Tradisi Upacara Memayu dan *Ider-Ideran* Trusmi Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dimana dalam penelitian yang dilakukannya dilaksanakan di tempat yang sama yaitu Di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa alasan atau motivasi pelestarian upacara memayu dan *ider-ideran* trusmi masih dilaksanakan hingga hari ini yakni adanya keyakinan dari Ki Buyut Trusmi yang menghendaki agar anak cucunya terus berkumpul melalui media tradisi upacara memayu buyut trusmi tersebut. Menurut masyarakat juga melestraikan tradisi sama dengan menjaga nilai-nilai leluhur. Selain itu, makna yang terkandung dalam tradisi *Memayu* dan *ider-ideran* trusmi fungsi keagamaan, mengingat didalamnya juga terdapat unsur-unsur keagamaan. Secara sosial budaya, tradisi upacara memayu dan *ider-ideran* trusmi memupuk kerukunan, integrasi, dan solidaritas masyarakat. Terdapat juga fungsi ekonomi yaitu dalam pelaksanaan momennya menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat, berupa aset wisata yang dapat dikembangkan potensinya yang nantinya akan menjadi aset daerah.

Begitupun dengan Tradisi Upacara *Memayu* ini seiring perkembangan zaman mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Berdasarkan pantauan peneliti dari waktu ke waktu dari berbagai pelaksanaan tampak sejumlah fenomena yang ironi, dimana para generasi muda khususnya remaja yang ikut meramaikan tradisi ini malah melakukan sejumlah perilaku menyimpang. Ajang pelaksanaan ini disalahgunakan oleh oknum generasi muda. Diantaranya dijadikan ajang untuk mabuk-mabukan, balapan kuda yang merugikan diri sendiri maupun penonton tradisi upacara tersebut. Sikap dan perilaku yang dipandang kurang baik yang tidak mencerminkan makna dan esensi dari tradisi tersebut.

Jika hal tersebut dibiarkan, bukan tidak mungkin tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat secara rutin setiap tahunnya, lambat laun bisa saja akan mengalami pergeseran makna. Generasi muda sudah tidak mempercayai nilai adat budaya yang telah diwariskan oleh nenek

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

moyang kita sejak dulu. Kita boleh mengikuti nilai budaya luar, tetapi kita juga harus menyaring budaya positif yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Harapan peneliti untuk kedepannya masyarakat desa trusmi terus melestarikan tradisi upacara memayu khususnya bagi generasi muda.

Untuk itu perlu adanya penanaman nilai sosial budaya, yakni tahap peresapan nilai sosial ke dalam diri masyarakat terutama di lingkungan keluarga yang merupakan media pertama dalam sosialisasi primer. Penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya internalisasi. Meski demikian, proses internalisasi nilai perlu didukung oleh berbagai pihak yang menjalankan peran penting dalam proses internalisasi itu sendiri, yaitu para agen internalisasi. Diantaranya keluarga, lingkungan, teman sepermainan, sekolah, lembaga sosial, dan media sosial. Diharapkan agen-agen ini mampu menjalankan fungsinya dengan baik sesuai perannya yaitu menginternalisasi nilai, sehingga masyarakat menjadi taat dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungannya. Terutama pada remaja yang akan mewarisi dan melestarikan tradisi upacara memayu ini. Nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap baik dan berguna bagi masyarakat yang dijadikan acuan atau patokan untuk berperilaku sesuai yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus dapat memaknai nilai yang terkandung dalam tradisi upacara memayu ini. Dengan begitu masyarakat akan menganggap bahwa nilai itu baik sehingga bersedia menginternalisasi nilai tersebut dalam kepribadiannya.

Jelas bahwasanya antara manusia dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat, dimana budaya merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya akibat perkembangan zaman, masyarakat sebagai penganut kebudayaan itu mengalami perubahan seiring banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Sehingga timbul kekhawatiran jika nantinya nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Trusmi semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat disaring dengan baik oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang berkepribadian secara tidak konsisten. Artinya bahwa mereka menganut nilai-nilai modern itu hanya karena mengikuti perkembangan zaman. Tanpa faham maksud dan tujuan nilai yang dianutnya itu. Sementara

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kita juga perlu menganut nilai sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang salah satunya diwujudkan dalam upacara tradisi memayu ini.

Penulis ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trusmi khususnya bagaimana nilai-nilai sosial budaya ini bisa terinternalisasi kedalam diri remaja yang akan mewarisi dan melaestarkan melalui upacara memayu buyut trusmi. Sehingga peneliti mengambil judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA *MEMAYU* BUYUT TRUSMI (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya pada Tradisi Upacara *Memayu*?”. Kemudian peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Upacara *Memayu*?
2. Nilai sosial dan budaya apa saja yang terkandung dalam Tradisi Upacara *Memayu*?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai sosial budaya Tradisi Upacara *Memayu* di lingkungan keluarga?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi orang tua dan anak dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung pada Tradisi Upacara Memayu Buyut Trusmi di Plered Kabupaten Cirebon sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Memahami tahapan-tahapan proses pelaksanaan Tradisi Upacara *Memayu* buyut trusmi.
2. Mengidentifikasi informasi mengenai nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara tradisi *memayu*
3. Mendeskripsikan tentang proses internalisasi nilai budaya tradisi upacara *memayu* di lingkungan keluarga di Desa Trusmi
4. Mengidentifikasi informasi mengenai kendala yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi ilmu sosiologi dalam bidang tradisi dan kebudayaan yang didalamnya melingkupi pewarisan dan penanaman nilai sosial budaya. Dalam hal ini peneliti memberikan pengetahuan baru mengenai pemecahan masalah dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung pada tradisi upacara *Memayu Buyut Trusmi* baik bagi peneliti maupun bagi pihak yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan mampu :

1. Memberikan wawasan kepada peneliti mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi upacara *Memayu Buyut Trusmi*. Sehingga dapat memberikan suatu pengalaman dan pengetahuan baru dalam penelitian.
2. Masyarakat lebih termotivasi lagi untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam Tradisi Upacara *Memayu Buyut Trusmi* ini, bukan hanya melestarikan serta mewariskan saja. Tetapi harus diresap kedalam diri setiap masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut.
3. Memberikan informasi maupun sumbangan pemikiran bagi pihak lain untuk mengkaji lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai sosial budaya pada Tradisi Upacara *Memayu Buyut Trusmi* di Plered Kab. Cirebon.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting dalam penulisan skripsi, maka disusunlah sistematika sebagai berikut :

- BAB I :** Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II :** Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III:** Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Pewarisan nilai-nilai sosial budaya pada tradisi upacara memayu buyut Trusmi (Studi Deskriptif di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)
- BAB IV:** Hasil penelitian dalam pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang gambaran umum tradisi upacara memayu buyut Trusmi (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)
- BAB V:** Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan, Implikasi dan rekomendasi ssebagai penutup dari hasil penelitian permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu